

GAMBARAN COLLEGE STUDENT ENGAGEMENT PADA MAHASISWA SELAMA ONLINE LEARNING DI MASA PANDEMI COVID-19

Ersa Sanfriska¹, Rahmah Hastuti²

¹ Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: ersa.705180153@stu.untar.ac.id

² Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: rahmahh@fpsi.untar.co.id

ABSTRACT

During the Covid-19 era, one of the sectors that was affected was the education sector. The learning system that was originally face-to-face must switch to online learning in a short time to prevent spread. The experience is still not good from the availability of adequate platform resources and the readiness of individuals to face this situation to make changes. Starting from difficulties in accessing learning due to poor signal, turning off the camera, being less active, and decreasing social relations with friends and lecturers. These events affect the college student engagement of each student. The purpose of this study is to provide an overview of college student engagement during online learning during the Covid-19 pandemic. Data were collected by purposive sampling technique. This type of research is qualitative with research participants are students on the island of Java as many as 293 respondents. Data was taken by distributing surveys containing starting from January 2022 to early February 2022. Data analysis in this study used the MAXQDA 2020 software for a more thorough analysis. The results showed that students felt many positive impacts from online learning such as flexible time, being able to study anywhere, daily costs were reduced, getting good grades was easier, and class attendance was easy to fulfill. However, attendance is not directly proportional to material understanding, physical health, and social skills.

Keywords: College students; Covid-19; College student engagement; Online learning.

ABSTRAK

Pada masa Covid-19, salah satu sektor yang mendapat pengaruh adalah sektor pendidikan. Sistem pembelajaran yang semula tatap muka harus beralih menjadi *online learning* dalam waktu singkat untuk mencegah penyebaran. Pengalaman yang masih kurang baik dari kesediaan sumber daya *platform* yang memadai maupun kesiapan individu menghadapi situasi ini membuat perubahan. Mulai dari kesulitan dalam akses pembelajaran karena sinyal yang buruk, mematikan kamera, kurang aktif, dan hubungan sosial baik bersama teman maupun dosen berkurang. Kejadian-kejadian ini berpengaruh pada *college student engagement* setiap mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran *college student engagement* selama *online learning* di masa pandemi Covid-19. Data dikumpulkan dengan *purposive sampling technique*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan partisipan penelitian adalah mahasiswa di Pulau Jawa sebanyak 293 responden. Data diambil dengan penyebaran survey berisi dimulai dari Januari 2022 sampai dengan awal Februari 2022. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* MAXQDA 2020 untuk analisis yang lebih menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan banyak dampak positif dari *online learning* seperti waktu fleksibel, dapat belajar di manapun, biaya sehari-hari berkurang, mendapatkan nilai bagus lebih mudah, dan kehadiran dalam kelas mudah dipenuhi. Akan tetapi kehadiran tidak berbanding lurus dengan pemahaman materi, kesehatan fisik, dan kemampuan bersosialisasi.

Kata Kunci: Mahasiswa; Covid-19; College student engagement; Online learning.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, muncul sebuah virus yang menyebar dengan sangat cepat. *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) merupakan virus yang menyerang area pernapasan dengan gejala demam, batuk, sakit tulang, kesulitan bernapas, dan akhirnya mengarah pada pneumonia (Haleem et al., 2020). Seluruh dunia diporak-porandakan oleh virus ini di mulai dari kesehatan yang diserang, pertemuan langsung secara tatap muka menjadi tidak memungkinkan, dan kegiatan sehari-hari manusia menjadi sangat terbatas. Manusia yang sebelumnya memiliki kebebasan untuk berkumpul bersama keluarga dan teman tanpa batasan ataupun pergi ke mana saja tanpa ada larangan dan aturan. Sekarang, manusia dipaksa untuk segera beradaptasi dengan

keadaan baru ini tanpa peringatan ataupun persiapan. Dengan banyak kasus Covid-19 yang sudah menyebar ke seluruh dunia, Indonesia menjadi salah satu negara yang merasakan gelombang Covid-19. Kasus pertama di Indonesia muncul pada bulan Maret dengan dua orang yang terkonfirmasi positif (Vermonte & Wicaksono, 2020).

Kemunculan Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Pada penelitian ini, peneliti ingin berfokus pada salah satu bidang yang sangat besar dan penting peranannya dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan. Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), sekitar 80% pelajar di seluruh dunia terkena dampak Covid-19. Walaupun sudah satu tahun berlalu, namun pelajar di seluruh dunia masih terkena dampak dari penutupan sekolah sebagian atau menyeluruh. Di Indonesia sendiri, UNESCO melaporkan bahwa Indonesia mengalami sebagian penutupan sekolah dengan memengaruhi 68.265.782 orang (UNESCO, 2021).

Pada bidang pendidikan, dampak paling utama dari Covid-19 adalah peralihan sistem pembelajaran tradisional dengan *face-to-face* dipaksa untuk beradaptasi dalam keadaan singkat menjadi *online learning*. Dengan adanya perubahan dalam sistem pendidikan, pihak yang terdampak tidak hanya mahasiswa saja tetapi juga dosen, karyawan, dan pihak-pihak yang bekerja di Universitas. Dalam *online learning*, institusi tentu harus menghadapi kesulitan dengan menentukan teknologi dan cara adaptasi yang paling tepat agar pembelajaran mahasiswa tetap maksimal (Rashid & Yadav, 2020). Tidak berhenti hanya di situ saja, lingkungan dan suasana pembelajaran yang harusnya efektif dan saling mendukung bersama dosen dan teman di perkuliahan menjadi hanya di rumah sendirian. Seperti yang diketahui, rumah tidak dapat menjadi tempat yang mendukung sebagian besar waktu yang harus digunakan mahasiswa untuk belajar dengan baik. Gangguan yang muncul di rumah akan lebih banyak dan lebih sulit dikontrol dibandingkan dengan di kampus.

Tantangan dan kesulitan selama *online learning* ini dihadapi oleh pelajar di seluruh dunia. Pada negara India yang memiliki status negara berkembang dan perekonomian yang rendah seperti Indonesia menghadapi kesulitan, yaitu tidak semua pelajar memiliki kesanggupan akan pemenuhan penggunaan perangkat teknologi untuk pembelajaran. Selain itu, pelajar di India juga mengalami kesulitan untuk belajar secara kondusif. Hal ini dikarenakan tidak semua murid memiliki regulasi diri yang sama (Rashid & Yadav, 2020). Di Amerika Serikat menyatakan pelajar kehilangan aspek sosial dari pendidikan yang menjadi salah satu penunjang *engagement* mereka (Chu, 2020). Di Hongkong, pelajar merasa tidak familiar dengan *platform online* dan kurang kemampuan untuk memahami serta adaptasi dengan *online learning* (Chiu, 2021).

Selain dari pemaparan pelajar-pelajar di beberapa negara yang merasakan akibat Covid-19 di bidang pendidikan, peneliti juga menemukan hal yang sama pada mahasiswa-mahasiswi melalui komunikasi personal dan observasi. Mahasiswa-mahasiswi menyatakan mereka lebih menyukai pembelajaran secara *offline*. Kesimpulan ini disusun oleh berbagai faktor dimulai dari kondisi di rumah yang tidak kondusif seperti terlalu bising atau terdapat anggota rumah yang meminta bantuan sehingga menghilangkan fokus. Ketidakhadiran membuka kamera dalam kelas ditambah dengan ketidakinginan dari mahasiswa untuk membuka kamera. Selanjutnya, mengikuti perkuliahan hanya dari kamar sambil berbaring di tempat tidur. Semua kondisi ini membuat mahasiswa menjadi kurang fokus mendengarkan dosen dan keaktifan dalam kelas menurun. Interaksi antara dosen dan mahasiswa juga menurun di kelas. Sinyal yang tidak stabil juga menjadi kendala untuk mendengarkan materi secara seksama. Pengerjaan tugas terasa berat dan diikuti dengan rasa malas karena hanya di rumah. Di rumah juga tidak memiliki teman atau lingkungan yang dapat memacu mahasiswa untuk mengerjakan tugas secara efisien dan efektif. Niat dan rasa ingin mengerjakan tugas lebih awalpun menurun. Di luar pembelajaran, komunikasi terhadap dosen juga lebih mudah ketika *offline*. Dalam *online learning*, mahasiswa tidak nyaman menghubungi dosen apalagi harus melalui nomor pribadi. Hubungan dengan

temanpun terasa lebih menyenangkan ketika bertemu secara tatap muka. Berikut salah satu contoh nyata sulitnya pelaksanaan *online learning* karena sinyal.



Gambar 1

Salah satu contoh proses minta izin *off camera*

Sejalan dengan berbagai kondisi yang sudah dipaparkan di atas, Zhang et al. (2021) mengatakan *student engagement* menjadi tantangan yang harus dihadapi akibat peralihan menjadi *online learning* sebagai aksi adaptasi terhadap Covid-19. Hal ini juga didukung oleh Lee et al. (2019, h. 985) bahwa “pelajar cenderung kurang *engage* dalam *e-learning* daripada pembelajaran tatap muka secara langsung karena interaksi antara pelajar dan guru berkurang”. Appleton et al. (2008) menyatakan *student engagement* dianggap menjadi sebuah hal yang memerlukan perhatian lebih ketika berada pada pendidikan yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran *college student engagement* pada mahasiswa yang terkena dampak peralihan menjadi *online learning* akibat Covid-19.

Student engagement adalah “waktu dan usaha yang dicurahkan pelajar untuk kegiatan yang secara empiris terkait dengan hasil yang diinginkan dari perguruan tinggi dan hal yang dilakukan lembaga untuk mendorong pelajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini” (Kuh, 2009, h. 683). *Student engagement* terdiri dari beberapa dimensi, yaitu *academic engagement*, *behavioral engagement*, *psychological* atau *affective engagement*, dan *cognitive engagement* (Waldrop et al., 2018). *Behavioral engagement* dapat didefinisikan, yaitu perilaku pelajar yang patuh baik terhadap aturan sekolah ataupun aturan-aturan kelas seperti hadir di kelas, mengerjakan tugas, dan tidak membuat masalah penundaan (Waldrop et al., 2018). *Academic engagement* terdiri atas kegiatan-kegiatan yang mengarah pada hasil akademik. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah ketepatan pengumpulan tugas, pengerjaan tugas rumah, dan banyaknya akumulasi Satuan Kredit Semester (SKS) (Appleton, 2006). *Emotional engagement* erat kaitannya dengan suasana hati dan emosi dari mahasiswa selama menjalani perkuliahan. Baik kegiatan akademik maupun nonakademik diikuti dengan rasa minat yang tinggi, rasa dianggap sebagai anggota di suatu komunitas, dan rasa *enjoy* serta tanpa paksaan mengikuti semua kegiatan itu (Trowler, 2010). Dalam *cognitive engagement*, pembahasan seputar cara *coping* mahasiswa ketika mengalami kesulitan, *goal-setting*, *value* yang mendasari cara bersikap dan berperilaku mahasiswa (Fredericks et al., 2004; Appleton et al., 2006). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peran *student engagement* dalam keberhasilan pembelajaran (Fredericks & McColskey, 2012). Mahasiswa-mahasiswi berusaha untuk mempertahankan *engagement* selama berkuliah di tengah-tengah kegiatan dan tugas yang semakin meningkat. Hal ini membuat peneliti memfokuskan penelitian pada *college student engagement*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chiu (2021) mendapatkan tiga hasil terkait dengan *student engagement*. Pertama, *engagement* pelajar dapat tetap sama ketika *offline* apabila ketiga strategi penggunaan teknologi di *online learning* dijalankan dengan baik. Ketiga strategi ini adalah penggunaan teknologi dapat meningkatkan otonomi, rasa kompetisi, dan keterlibatan pelajar di kelas. Kedua, jika ketiga strategi penggunaan teknologi digital berjalan dengan baik, maka dapat meningkatkan *student engagement* pada keempat dimensi. Ketiga, prediktor *student engagement* yang paling utama adalah pada perilaku, emosional, dan psikologis. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Chu (2020), *college student engagement* selama pandemi dapat ditingkatkan dengan menguatkan emosi positif melalui *positive psuchology*. Penelitian dilaksanakan di Amerika Serikat dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Zhang et al. (2021) dengan hasil bahwa emosi negatif akibat kurangnya kemampuan adaptasi memengaruhi *student engagement* dan hasil akademik yang negatif pula serta sebaliknya. Penelitian ini juga dilaksanakan dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Thiry dan Hug (2021) menyatakan bahwa pelajar mengungkapkan kecemasan yang besar, frustrasi, dan kesulitan dalam fokus secara akademik, yang bagi banyak orang diperburuk oleh situasi rumah mereka, sumber daya yang tersedia, dan kondisi kesehatan dan keuangan mereka.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada topik yang sama dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian *student engagement* memang cukup banyak di masa pandemi Covid-19 ini. Akan tetapi, penelitian dengan metode kualitatif yang melibatkan mahasiswa masih tergolong jarang dilakukan. Penelitian sebelumnya masih berfokus pada hubungan *student engagement* dengan variabel lainnya. Maka, peneliti fokus menggambarkan terlebih dahulu secara mendalam gambaran *college student engagement*. Oleh karena pentingnya *college student engagement* dalam dunia pendidikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran *college student engagement* dalam *online learning* akibat pandemi Covid-19 ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini secara khusus, pokok permasalahan yang ingin dibahas penelitian adalah bagaimana gambaran *college student engagement* selama *online learning* di masa pandemi Covid-19?.

2. METODE PENELITIAN

Karakteristik partisipan

Karakteristik partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, 2) mahasiswa berstatus aktif, 3) menjalani perkuliahan di jenjang Strata 1, dan 4) saat ini menjalani perkuliahan dengan sistem *online learning*. Berdasarkan data demografi yang ditampilkan dari jenis kelamin terdapat 192 perempuan dan 101 laki-laki yang menjadi responden penelitian. Lebih lengkap dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi data partisipan berdasarkan jenis kelamin

	Frekuensi	Persentase
Perempuan	192	65,5
Laki-laki	101	34,5
Total	293	100

Berdasarkan data demografi yang ditampilkan dari usia, ditemukan bahwa ada lima kelompok usia dengan paling tinggi frekuensinya pada umur 20-21 tahun sebanyak 155 orang. Kelompok usia yang memiliki frekuensi paling rendah adalah 24-25 tahun sebanyak 5 orang. Lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Demografi data partisipan berdasarkan usia

	Frekuensi	Persentase (%)
20-21	155	52,9
18-19	98	33,4
22-23	35	11,9
24-25	5	1,7
Total	293	100

Berdasarkan Tabel 3 dibawah ini, terdapat demografi data partisipan dari Angkatan yang terbagi menjadi 6 angkatan dengan angkatan tertinggi 2020 sebanyak 117 orang dan paling rendah adalah Angkatan 2016 dengan 1 orang saja.

Tabel 3. Demografi data partisipan berdasarkan angkatan

	Frekuensi	Persentase (%)
2020	117	39,9
2019	69	23,5
2018	64	21,8
2021	34	11,6
2017	8	2,7
2016	1	0,3
Total	293	100

Jenis penelitian dan teknik *sampling*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik *sampling* yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi sekaya mungkin dari partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang disusun sebelumnya (Merriam, 2014). Tujuan lain dari penggunaan teknik ini adalah karena teknik *purposive sampling* dikenal sangat tepat untuk penelitian dalam bentuk kualitatif seperti penelitian ini untuk gambaran *college student engagement* yang memerlukan informasi yang kaya.

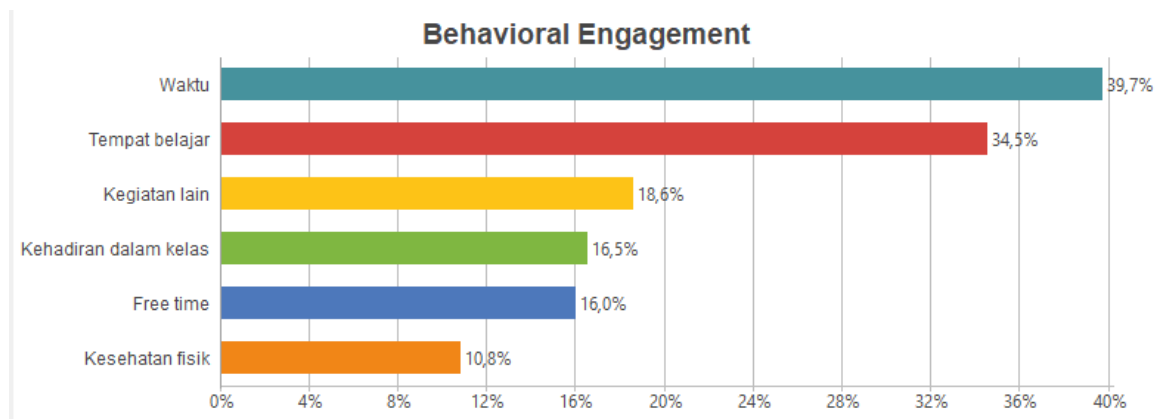
Pengambilan dan analisis data

Peneliti menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengolah dan menganalisis data. IPA adalah sebuah pendekatan yang mendeskripsikan kehidupan seseorang dari sudut pandang dan dunia sosialnya (Frost, 2011). Lokasi pemilihan partisipan berada di daerah-daerah yang ada di Pulau Sumatera dan daerah-daerah yang ada di Pulau Jawa. Pengambilan data dilaksanakan secara *online* dengan menyebarkan *survey* dalam

bentuk *form online* melalui sosial media. Selain itu, peneliti menggunakan *software* MAXQDA 2020 untuk membantu analisis dari data yang dihasilkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil analisis data yang diperoleh dari survei menggunakan MAXQDA 2020, tema-tema yang muncul dari respon partisipan terhadap *open questions* pada survei dibagi ke dalam empat dimensi *college student engagement*, yaitu *behavioral engagement*, *academic engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Pada analisis tematik dari *behavioral engagement* ditemukan indikator-indikator yang sering muncul dalam pembahasan respon dimulai dari frekuensi yang paling banyak hingga paling sedikit secara berurutan, yaitu waktu, tempat belajar, kegiatan lain, kehadiran dalam kelas, *free time*, dan kesehatan fisik.

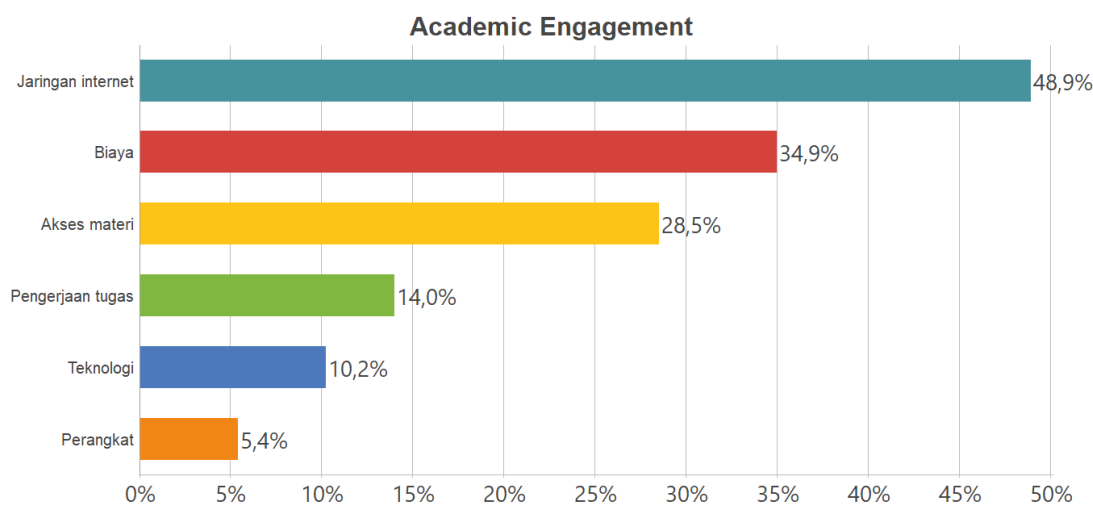


Gambar 2. Deskripsi tematik *behavioral engagement* dari *college student engagement*

Pada dimensi ini, waktu (39,6%) merupakan yang paling banyak dibicarakan oleh partisipan. Mereka merasakan keuntungan dari *online learning* ini adalah waktu yang fleksibel dalam perkuliahan, tidak perlu pergi ke kampus, dan dapat mengatur waktu dengan baik di rumah saja. Sejalan pula dengan tempat belajar (34,5%), mereka menyatakan bahwa sangat memudahkan mobilisasi terutama bagi yang merantau dan rumah jauh dari kampus sehingga bisa hemat biaya transportasi dan biaya hidup. Para partisipan pun merasa mereka memiliki kesempatan untuk lebih bersantai dan waktu luang (16 %) untuk mengerjakan hal lain. *Online learning* memudahkan mereka untuk melakukan aktivitas lain sambil tetap hadir dalam perkuliahan (18,6 %) yang mendukung pula absensi mahasiswa untuk bisa selalu terisi dan dianggap hadir dalam kelas (16,5 %). Selain dari kelebihan, cukup banyak pula kekurangan yang disampaikan dari segi kesehatan fisik (10,8 %), *online learning* membuat partisipan merasakan akibatnya mulai dari minus mata yang bertambah, pusing kepala, mata sakit, lelah, dan punggung yang sakit karena duduk terus-menerus.

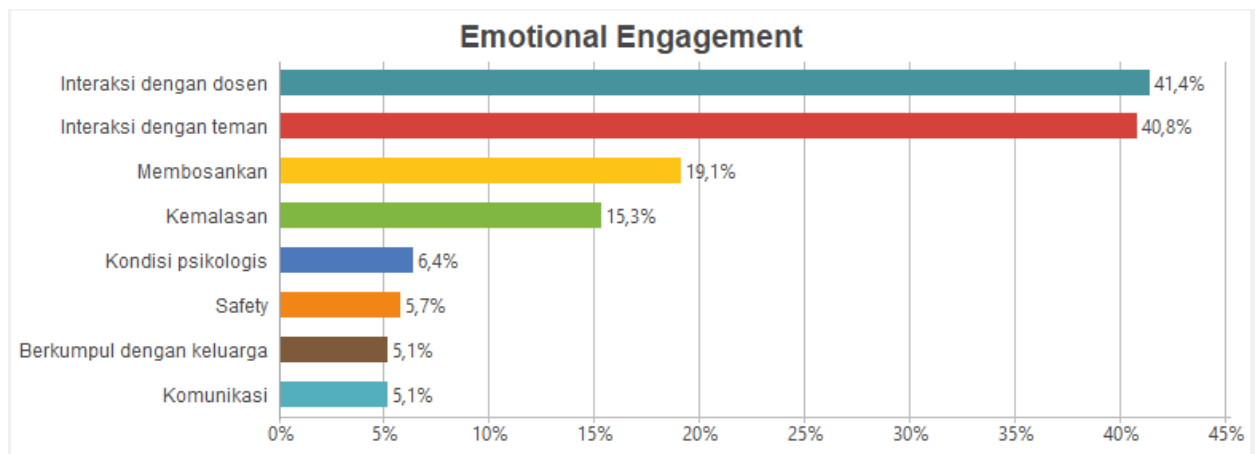
Pada Gambar 3 analisis tematik dari *academic engagement* ditemukan indikator-indikator yang sering muncul dalam pembahasan respon dimulai dari frekuensi yang paling banyak hingga paling sedikit secara berurutan, yaitu jaringan internet (48,9 %), biaya (34,9 %), akses materi (28,5 %), pengerjaan tugas (14 %), teknologi (10,2 %), dan perangkat (5,4 %). Sebagian partisipan mengatakan jika tugas yang diberikan terlalu mudah tapi sebagian lagi mengataka jika tugas yang diberikan terlalu banyak dan batas akhir pengumpulan tugas terlalu sempit. Tidak jarang pula tugas dikerjakan asal-asalan dan terlupa mengumpulkan tugas. *Online learning* sangat bergantung pada *platform online* yang digunakan, jaringan, dan perangkat seperti laptop, jika terpenuhi dapat mengikuti perkuliahan dengan baik tapi nyatanya sebagian besar partisipan

mengalami masalah terkait jaringan. Berkaitan dengan materi, partisipan menjadi bisa mengulang-ngulang materi karena fitur *record* pada platform *online*. Pada *online learning* ini, banyak biaya yang bisa hemat dari segi transportasi, makan, dan kos tapi terdapat biaya tambahan untuk membeli kuota internet.



Gambar 3 Deskripsi tematik *academic engagement* dari *college student engagement*

Pada Gambar 4 analisis tematik dari *emotional engagement* ditemukan indikator-indikator yang sering muncul dalam pembahasan respon dimulai dari frekuensi yang paling banyak hingga paling sedikit secara berurutan, yaitu interaksi dengan dosen (41,4 %), interaksi dengan teman (40,8 %), membosankan (19,1 %), kemalasan (15,3 %), kondisi psikologis (6,4 %), *safety* (5,7 %), berkumpul dengan keluarga (5,1 %), dan komunikasi (5,1 %).

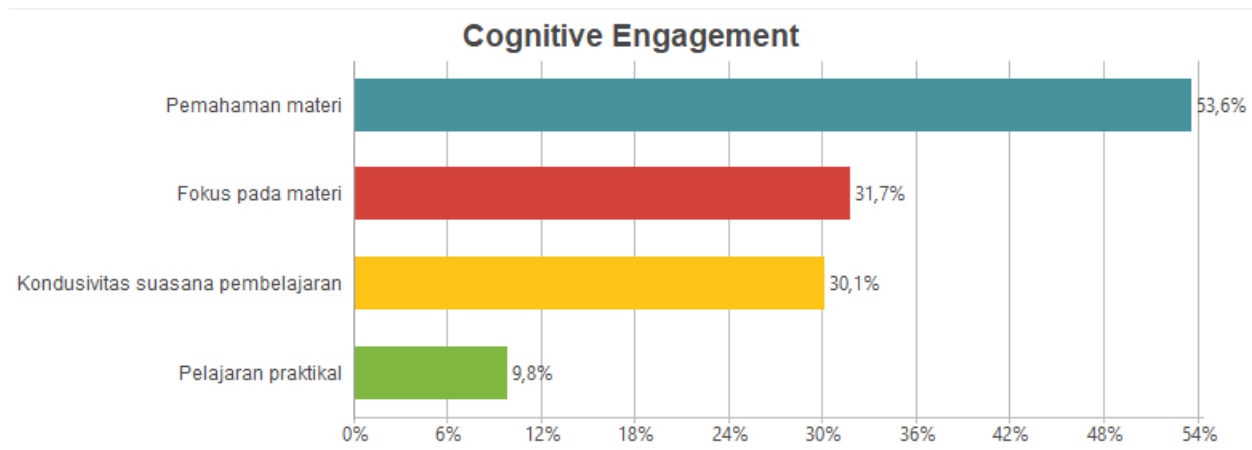


Gambar 4

Deskripsi tematik *emotional engagement* dari *college student engagement*

Pada dimensi ini, partisipan merasakan *online learning* membosankan yang akhirnya membuat tidak fokus dan sulit memahami materi. Sebagian juga merasakan akibat banyak waktu santai menjadi merasa lebih malas dalam mengikuti kegiatan perkuliahan ditunjukkan dengan perilaku tidur. Interaksi dengan dosen dan teman sebaya juga sangat terbatas dan menghilangkan motivasi untuk mengikuti perkuliahan dengan serius. Mereka merasa kurang kemampuan bersosialisasi

dan sering terjadi miskomunikasi. Akan tetapi, dengan *online learning* ini terutama mahasiswa yang merantau dapat berkumpul dengan keluarga, menjadi lebih dekat, dan lebih aman dari penyebaran Covid-19.



Gambar 5

Deskripsi tematik *cognitive engagement* dari *college student engagement*

Pada analisis tematik dari *cognitive engagement* ditemukan indikator-indikator yang sering muncul dalam pembahasan respon dimulai dari frekuensi yang paling banyak hingga paling sedikit secara berurutan, yaitu pemahaman materi (53,6 %), fokus pada materi (31,7 %), kondusivitas suasana pembelajaran (30,1 %), dan pelajaran praktikal (9,8 %). Pada dimensi ini, mahasiswa merasa sulit untuk fokus karena banyak distraksi dari lingkungan rumah, akibatnya banyak mahasiswa yang tidak memahami pembelajaran terutama pembelajaran yang membutuhkan praktek. Situasi ini membuat mahasiswa berusaha untuk melakukan adaptasi dan berbagai cara agar mereka dapat fokus mendengarkan materi perkuliahan, distraksi lingkungan, dan memahami materi lebih baik dengan banyak mencari sumber dari internet bersamaan dengan mengikuti perkuliahan jika ada yang tidak dipahami. Mereka juga mengulang-ulang materi hasil *recording*, partisipan juga berusaha mencari system pembelajaran *online learning* yang paling tepat. Selain itu, tidak jarang pula yang melakukan inovasi dengan mencoba sistem pembelajaran baru memanfaatkan *platform* yang ada.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran *college student engagement* yang diperoleh dari penjabaran empat dimensi dapat disimpulkan mengalami beberapa permasalahan yang signifikan dari fokus, pemahaman materi, dan sistem pembelajaran. Walaupun dari segi kehadiran kelas sangat meningkat karena kelas yang dapat diakses di mana saja. Biaya juga hemat dari transportasi hingga konsumsi. Memiliki lebih banyak waktu santai untuk melaksanakan kegiatan lain dan lebih produktif pula karena dapat *multitasking* selama perkuliahan. Nilai-nilai selama *online learning*-pun menjadi lebih baik tapi berbanding terbalik dengan kualitas pemahaman materi. Banyaknya distraksi dari mulai lingkungan yang tidak kondusif, jaringan yang tidak stabil, perangkat error, kurangnya motivasi dalam mengikuti perkuliahan hingga sampai pada rasa jenuh dan malas, dan kurangnya interaksi dengan dosen serta teman sebayanya yang membuat perkuliahan menjadi lebih pasif sejalan dengan penelitian Rashid & Yadav (2020). Saran berdasarkan penelitian ini, sekolah dapat sesekali mengadakan pertemuan tatap muka dengan skala kecil, dosen memberikan materi dengan sistem

pembelajaran yang lebih bervariasi, terutama lebih mengedepankan adanya interaksi dalam kelas, membuat *workshop* ataupun psikoedukasi untuk meningkatkan *college student engagement*.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang sudah memberikan kesempatan bagi saya untuk mempublikasikan penelitian saya. Saya berterima kasih kepada beberapa mahasiswa yang bersedia menjadi partisipan dalam *preliminary studies* saya. Terakhir, saya juga ingin berterima kasih kepada Universitas Tarumanagara yang menjadi wadah bagi saya melaksanakan penelitian ini.

REFERENSI

- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: Validation of the student engagement instrument. *Journal of School Psychology, 44*(5), 427–445.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022440506000379>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in Schools, 45*(5), 369–386.
- Chiu, T. K. F. (2021). Applying the self-determination theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Technology in Education, 53*(4), 1–17.
- Chu, T. L. (2020). Applying positive psychology to foster student engagement and classroom community amid the covid-19 pandemic and beyond. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology, 14*(3), 1–10.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research, 74*(1), 59–109.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/00346543074001>
- Fredericks, J. A., & McCloskey, W. (2012). The measurement of student engagement: A comparative analysis of various methods and student self-report instruments. In Christenson, S. L. (eds), *Handbook of research on student engagement* (p. 763–782).
- Frost, N. (2011). *Qualitative research methods in psychology*. McGraw Hill.
- Haleem, A., Javaid, M., & Vaishya, R. (2020). Effects of covid-19 pandemic in daily life. *Elsevier Public Health Emergency Collection, 10*(2), 78–79.
- Kuh, G. D. (2009). The national survey of student engagement: conceptual and empirical foundations. *New Directions for Institutional Research, 2009*(141), 5–20.
- Lee, J. Song, H. D., & Hong, A. J. (2019). Exploring factors, and indicators for measuring students' sustainable engagement in e-learning.
- Merriam, S. B. (2014). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Wiley.
- Rashid, S., & Yadav, S. S. (2020). Impact of covid-19 pandemic on higher education and research. *Indian Journal of Human Development, 14*(2), 1–4.
- Thiry, H., & Hug, S. T. (2021). Sustaining student engagement and equity in computing departments during the covid-19 pandemic. *Proceedings of the 52nd ACM Technical*

Symposium on Computer Science Education. Association for Computing Machinery, New York, NY, USA, 987–993.

Trowler, V. (2010). *Student engagement: Literature review*. The Higher Education Academy.

UNESCO. (2021, Juni 10). *Education: From disruption to recovery*.
<https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>

Vermonte, P., & Wicaksono, T. Y. (2020, April 09). *Karakteristik dan persebaran covid-19 di Indonesia: Temuan awal*. CSIS Commentaries.

Waldrop, D., Reschly, A. L., Fraysier, K., & Appleton, J. J. (2018). Measuring the engagement of college students: Administration format, structure, and validity of the student engagement instrument–college. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 52(2), 90–107. <https://doi.org/10.1080/07481756.2018.1497429>

Zhang, K., Wu, S., Xu, Y., Cao, W., Goetz, T., & Stamm, E. J. P. (2021). Adaptability promotes student engagement under covid-19: the multiple mediating effects of academic emotion. *Frontiers in Psychology*, 11(1), 633265.